

# Representation Of Cyberbullying In Social Media Instagram (Semiotic Analysis On @Rachelvennya Account) [Representasi Bentuk Cyberbullying dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika pada Akun @rachelvennya)]

Hafshah Hazimah<sup>1)</sup>, Didik Hariyanto <sup>\*,2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: didikhariyanto@umsida.ac.id

**Abstract.** *The development of the world of technology is marked by the emergence of new media known as social media. The use of social media also has a negative impact, one of which is the phenomenon of cyberbullying and Instagram is one of the social media platforms that most often experiences this phenomenon. This study analyzes the verbal and nonverbal meanings of picture posts and language text comments on the Instagram account @rachelvennya based on Ferdinand de Saussure's semiotic theory. The research method used is a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection is done by observing assisted with documentation. The results showed that 5 of Rachel Vennya's Instagram posts that received negative comments had different forms of cyberbullying. And the language used by cyber bullies seems harsh, direct, and impolite.*

**Keywords -** representation, semiotics, cyberbullying, social media, Instagram.

**Abstrak.** *Berkembangnya dunia teknologi ditandai dengan munculnya media baru yang dikenal dengan media sosial. Penggunaan media sosial juga memiliki dampak negatif, salah satunya adalah fenomena cyberbullying dan Instagram adalah salah satu platform media sosial yang paling sering mengalami fenomena ini. Penelitian ini menganalisis makna verbal dan nonverbal dari postingan gambar dan komentar teks bahasa pada akun Instagram @rachelvennya berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dibantu dengan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 5 postingan Instagram Rachel Vennya yang menuai komentar negatif memiliki bentuk cyberbullying yang berbeda pula. Dan bahasa yang digunakan oleh pelaku intimidasi maya terkesan kasar, frontal, dan tidak sopan.*

**Kata Kunci -** representasi, semiotika, cyberbullying, media sosial, instagram.

## I. PENDAHULUAN

Di era saat ini, teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dengan berkembangnya teknologi mengakibatkan berkembangnya pola komunikasi, hal ini ditandai dengan adanya media-media baru yang semakin memudahkan manusia dalam menyampaikan informasi dan berkomunikasi. Salah satunya adalah media digital, dimana media ini banyak digunakan oleh manusia. Media baru ini memudahkan manusia untuk menyampaikan informasi secara tepat dan cepat melalui internet. Dengan segala manfaatnya, seperti mengurangi waktu dan biaya komunikasi, internet sangat penting bagi masyarakat.. Kemudahan dalam mendapat informasi, menjadikan internet sebagai media yang diunggulkan oleh masyarakat [1].

Media sosial adalah platform di mana berbagai informasi dapat dibagikan dan dilihat oleh semua orang. Pengguna dapat berbagi foto, berbagi wawasan, berbagi hobi, dan bahkan mencari dan menambah teman [2]. Perkembangan Media Sosial diawali dengan *Friendster*, *My Space*, *LastFM* yang digunakan sebagai jejaring sosial. Kemudian berkembanglah menjadi *Facebook* dan *Instagram* yang masih digunakan sampai saat ini, bahkan kedua media sosial ini masih cukup populer walaupun semakin banyak media sosial baru yang bermunculan. Instagram adalah media sosial yang berkembang cukup pesat, dikarenakan Instagram menawarkan fitur menarik sebagai aplikasi berbagi foto dan video. Dikutip dari salamoan, foto dan video tersebut merupakan tanda visual atau kumpulan unsur yang memiliki makna tertentu. Sehingga dari unsur-unsur tersebut akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda [3]. Selain itu Instagram juga memberikan ruang kepada pengguna untuk dapat mengekspresikan diri dengan adanya fitur profil atau akun, yang menjadi alat penunjang kreativitas pengguna. Instagram juga menyediakan fitur filter yang bisa digunakan saat mengambil gambar, semua orang juga bisa membuat dan membagikan filter mereka pada orang lain. Maka dari itu, media sosial juga sering dikenal sebagai media bebas, dimana semua orang bebas mengekspresikan dirinya. Cukup dengan bermodalkan koneksi internet saja, seseorang sudah bisa mengakses media sosial [4]

Komunikasi yang menggunakan media disebut dengan komunikasi massa, atau proses penyampaian pesan melalui media elektronik, cetak, dan online (internet). Pesan komunikasi sendiri adalah ide atau gagasan pikiran yang diwujudkan dengan simbol yang mengandung makna dan dianut secara sama oleh pelaku komunikasi [5]. Walaupun penyampaian pesan melalui media menjadi lebih cepat, namun komunikasi yang terjadi adalah satu arah, umpan balik yang diterima merupakan *delayed feedback* atau umpan yang diterima oleh komunikator setelah melewati rentang waktu. Karena tidak ada interaksi fisik yang dilakukan oleh pelaku komunikasi, maka komunikator tidak mengetahui apakah pesan tersebut sudah diterima, dimengerti, dan dilaksanakan atau belum oleh komunikan.

Berdasarkan data dari Napoleon Cat dalam web DataIndonesia.id, Pada Desember 2022, jumlah pengguna Instagram di Indonesia berjumlah 97,17 juta, peningkatan tipis 0,1% dari 97,07 juta pada bulan sebelumnya. Jumlah ini juga meningkat 5,01% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Pada bulan Januari 2019, jumlah pengguna Instagram di Indonesia berjumlah 92,53 juta. Sebaliknya, 51,4% pengguna Instagram Indonesia perempuan, dan 48,6% laki-laki. Selain itu, 38% pengguna Instagram berasal dari kelompok usia 18-24 tahun, 29,8% dari kelompok usia 25-34 tahun, 12,5% dari kelompok usia 13-17 tahun, 29,8% dari kelompok usia 35-44 tahun, 12,5% dari kelompok usia 45-54 tahun, dan sisanya adalah kelompok umur 45-54 tahun [6].

Representasi adalah penggambaran realita suatu kebudayaan yang diwujudkan dalam bentuk simbol, makna dan tanda. Representasi memberikan cara bagaimana memaknai suatu benda yang digambarkan [7]. Dalam proses representasi, penggunaan media sosial seringkali disalahgunakan, dan membawa dampak buruk bagi penggunanya. Salah satunya adalah munculnya istilah *cyberbullying*, yang akhir-akhir ini banyak ditemukan di media sosial. Dan instagram menjadi media nomor satu yang digunakan sebagai media *platform* untuk melakukan perundungan atau penindasan maya.

Penelitian ini telah banyak dilakukan peneliti tentang fenomena cyberbullying di media sosial. Penelitian pertama ditulis oleh Vienna Maulidya Putri pada tahun 2018, Penelitian dengan judul "Analisis Cyberbullying dalam Media Sosial (Studi pada Akun Media Sosial Marion Jola @lalamarionj)" mempelajari bahwa masyarakat saat ini kurang menilai pesan yang diposting di media sosial, yang membuatnya lebih mudah untuk melakukan hal-hal buruk di sana. Salah satu dampaknya ada cyberbullying atau perundungan maya. Cyberbullying merupakan tindakan kasar yang sengaja dilakukan berulang kali oleh seseorang dengan tujuan ingin membuat korban terluka dan tidak mudah untuk dapat membela dirinya. Objek pada penelitian ini adalah salah satu peserta Indonesian Idol tahun 2018, Marion Jola. Dirinya mendapat tindakan cyberbullying karena kasus video asusila yang diduga diperankan olehnya. Hal ini membuat para netizen memberikan komentar mengenai kebenarannya [8].

Penelitian kedua dilakukan oleh Christiany Juditha pada tahun 2021, dengan judul "Analisis Konten tentang Perundungan Maya terhadap Selebriti di Instagram", bahwa perundungan ini dapat dilihat dari dua sisi: pelaku, korban, dan selebriti. Ada faktor situasional yang mendorong seseorang untuk melakukan cyberbullying karena mereka pernah mengalami cyberbullying sebelumnya, yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan hal yang sama lagi. Perundungan yang terjadi pada para artis sudah sering ditemukan di media sosial, hal ini disebabkan karena selebriti adalah orang yang terkenal dan menjadi sumber pemberitaan. Menjadikan para akun gossip memanfaatkan hal tersebut, dengan memberikan informasi yang memicu pertengkaran antara penggemar (*fans*) dengan *haters* di media sosial. Fenomena yang terjadi di internet ini menunjukkan bahwa sebagian besar warganet tidak memahami literasi media sosial. termasuk pemahaman tentang etika berinteraksi di media sosial [9].

Penelitian ketiga, dengan judul "Fenomena Cyberbullying Pada Kalangan Ulama'di Era Dakwah Digital (Studi Kasus Akun Instagram Gus Miftah)" yang dilakukan oleh Nur Laili Sa'adah ini mengungkapkan bahwa bentuk cyberbullying yang diterima oleh Gus Miftah antara lain adalah flameing, denigration, Impersonation/Mask Grading, dan exclusion. Selain itu, ada dampak pada akun Instagram Gus Miftah, yaitu berkurangnya jumlah followers. Meskipun beberapa informan mengklaim bahwa dakwah Gus Miftah sudah tidak disukai lagi, pengikut setia Gus Miftah tetap ada [10].

Penelitian keempat dilakukan oleh Muhammad Irfan, Shelsa Bela, Tiara Aryanti, dan Anastasia Ari. Penelitian berjudul "Fenomena Cyberbullying dalam Teknologi Media Baru (Instagram) Perspektif Ilmu Komunikasi" menunjukkan bahwa perkembangan teknologi maya selain mengalami perkembangan positif juga memiliki efek negative. Sehingga permasalahan yang dihadapi perundungan maya adalah etika dan moralitas. Fenomena cyberbullying sendiri bisa dialami oleh semua orang baik orang biasa atau public figure. Korban dan pelaku dari perundungan maya berasal dari kalangan usia remaja, dapat diartikan bahwa pemahaman tentang etika dan moral masih belum bisa disadari dengan baik [11].

Dikutip dari Meyfina, *cyberbullying* adalah perundungan orang lain yang dilakukan menggunakan teknologi digital, salah satunya sosial media [12]. Salah satu faktor terjadinya cyberbullying adalah seseorang yang ingin meluapkan perasaan tertentu dengan cara mengirimkan pesan berisi cacian, hujatan, bahkan kata-kata kasar yang ditujukan untuk seseorang dengan tujuan ingin melihat korban terluka. Dapat diartikan dengan adanya tindakan *cyberbullying*, menjadi ketakutan tersendiri yang akan dirasakan oleh korban bahkan menimbulkan trauma. Selain itu, *cyberbullying* juga menimbulkan dampak negatif pada psikologi korban, seperti kurangnya percaya diri, trauma, tekanan mental, bahkan bisa membuat korban melakukan tindakan bunuh diri. Cyberbullying memiliki bentuk yang

beragam yang mencakup perilaku untuk menyakiti, mengintimidasi, dan merugikan orang lain secara online. Diantaranya adalah, a.) Pelecehan dan penghinaan, bentuk cyberbullying yang menggunakan kata-kata kasar, menghina secara pribadi dan menyakiti perasaan seseorang. b.) Pelecehan seksual, yaitu mengirimkan pesan yang tidak diinginkan atau tidak layak secara seksual kepada seseorang. c.) Pencemaran nama baik, yaitu menyebarkan informasi palsu, fitnah atau rumor yang merusak reputasi seseorang. Bisa terjadi melalui pesan pribadi atau postingan publik.

Beberapa kasus cyberbullying yang terjadi di dunia. Kasus pertama, terjadi di China. Seorang wanita bernama Zheng Linghua hampir melakukan bunuh diri, karena dibully mengenai penampilannya. Zheng Linghua dikenal di media sosial sebagai "gadis berambut pink". Pada Juli 2022, ia menjadi korban cyberbullying setelah mengunggah foto dan video yang menunjukkan betapa bangganya dia diterima di sekolah pascasarjana. Mengingat rambutnya yang berwarna pink, pengumuman wanita berusia 23 tahun itu mendapat banyak komentar. Komentar tersebut memenuhi beberapa media social China, seperti Douyin, Weibo, dan Xiaohongshu. Para pelaku menghubungkan warna rambut pink Zheng Linghua dengan prostitusi. Selama 6 bulan ia menghadapi para pelaku cyberbullying, dan pada tanggal 23 Januari 2023 ia memilih untuk mengakhiri hidupnya [13].

Kasus kedua, terjadi di Indonesia. Fenomena cyberbullying ini sempat ramai dibicarakan pada tahun 2019 silam, yang dialami pada anak remaja yang masih duduk di bangku SMP. Pasalnya, kasus ini tidak hanya berupa cyberbullying, namun penganiayaan juga. Remaja bernama Audrey mengalami penganiayaan yang dilakukan oleh anak SMA, disebabkan karena balas dendam. Sebelumnya, Audrey dan anak SMA itu saling mengejek di media social, namun karena tidak terima Audrey dianiaya oleh beberapa orang yang merupakan geng dari anak SMA itu. Kasus ini sampai trending di twitter dan terbentuknya tagar #JusticeforAudrey, hingga beberapa artis mengunjungi Audrey yang sedang dirawat di rumah sakit. Namun ketika hasil pemeriksaan keluar, ternyata luka yang dibicarakan Audrey tidak ditemukan. Hal ini menjadi masyarakat geram dan beranggapan bahwa kasus ini adalah hoax [14].

Objek penelitian ini adalah akun @rachelvennya, seorang *influencer* yang dikenal dengan nama Rachel Vennya ini mendapatkan komentar-komentar negatif dari netizen hampir di semua postingannya. Rachel dikenal masyarakat karena kisah asmaranya dengan suami dan parenting terhadap anak, yang membuat masyarakat terinspirasi. Namun ia mendapat hujatan dikarenakan keputusannya melepas hijab pada tahun 2020 usai cerai dengan suaminya. Kemudian ia juga sempat menjadi perbincangan karena kasusnya yang kabur dari karantina pada tahun 2021, hal ini menjadikan netizen semakin banyak mengirimkan *hate comment* pada instagramnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan makna dari simbol atau tanda foto dan teks bahasa yang disampaikan melalui komentar-komentar negatif di beberapa postingan Instagram Rachel Vennya, menggunakan teori semiotika, yaitu cara atau metode untuk menganalisis dan mengkaji makna-makna pada simbol suatu pesan atau teks. Kemudian dari makna tersebut dapat dilihat bentuk-bentuk cyberbullying yang dialami oleh Rachelvennya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai "Representasi Bentuk Cyberbullying dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika pada Akun @rachelvennya)".

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pemaparan deskriptif, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam dan melalui pendataan yang mendalam pula. Dikutip dari Febriani, Penelitian tentang cyberbullying adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang keadaan sosial tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan motivasi, secara verbal dan bahasa [8]. Ada beberapa alasan mengapa metode kualitatif dipilih untuk penelitian ini. Salah satunya adalah fakta bahwa metode ini telah digunakan secara luas dan dapat memberikan analisis yang jelas dan mendalam dibandingkan dengan metode kuantitatif. Selain itu, metode ini telah digunakan oleh banyak penelitian sebelumnya tentang tema serupa untuk memberikan analisis yang lebih mendalam.

Proses analisis tentunya membutuhkan data primer dan sekunder, penelitian ini menggunakan data primer seperti tangkapan layar (screenshot), tulisan, dan foto. Sedangkan data sekunder diambil dari buku, jurnal atau penelitian terdahulu, dan sumber data dari internet. Data sekunder diambil sebagai bahan pendukung dari penelitian dimana informasi yang diberikan adalah berupa fakta dan sesuai dengan referensi yang berhubungan. Pemilihan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi atau pengamatan, dibantu juga dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud adalah tangkapan layar dari beberapa postingan Instagram yang diunggah pada akun @rachelvennya. Teknik pengumpulan data ini juga berguna untuk mengetahui bentuk-bentuk cyberbullying apa saja yang menyerang Rachel Vennya pada akun Instagramnya.

Menurut Berger, Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Pierce adalah dua pendiri ilmu semiotika yang berbeda yang tidak mengenal satu sama lain dan mengembangkan bidang mereka sendiri. Fokus keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Pierce adalah filsafat. Semiotika menurut Saussure adalah selama tingkah laku dan perbuatan manusia memiliki makna atau berfungsi sebagai tanda, maka akan ada sistem yang memungkinkan makna itu. Teori Semiotika Ferdinand Saussure memiliki 2 bagian diantaranya, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), keduanya

disatukan menghasilkan sebuah tanda. Sedangkan menurut Pierce, manusia hanya bisa menalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diaplikasikan pada semua tanda [15]. Sedangkan Roland Barthes adalah penerus Saussure, dalam teorinya hampir secara harfiah diturunkan dari teori linguistic menurut de Saussure. Menurut Barthes, mempelajari semiotika adalah tentang bagaimana manusia memahami dunia sekitarnya, sehingga objek adalah pesan tersirat. [16]

Teori semiotika Ferdinand De Saussure digunakan dalam penelitian ini. Teori ini menyatakan bahwa tanda diposisikan dalam komunikasi manusia dengan memilih antara apa yang disebut penanda dan apa yang disebut petanda (Rukmanasari & Hakim, 2023). Saussure mengatakan semiotika adalah bidang yang mempelajari fungsi tanda dalam kehidupan sosial. Bidang ini menyelidiki aspek tanda dan hukum yang mengaturnya [17]. Peneliti menganalisis makna verbal dan non verbal pada postingan yang diunggah oleh akun Instagram @rachelvennya yang menuai komentar-komentar negatif dan mengandung unsur *cyberbullying*, sehingga mendapatkan bukti data yang diinginkan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji bentuk (signifier) cyberbullying dan mengetahui makna (signified) dalam setiap unggahan instagram @rachelvennya. Peneliti menganalisis makna secara non verbal dan verbal. Secara non verbal, peneliti menganalisis foto yang memiliki makna unsur cyberbullying. Sedangkan verbal, peneliti menganalisis deskripsi dari komentar-komentar negative yang menuai cyberbullying. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, sesuai dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yakni aspek petanda (signified) dan penanda (signifier).



Gambar 1. Instagram Rachel Vennya  
(Sumber: Instagram @rachelvennya, 2020)

Table 1. Analisis Pesan Non Verbal (Gambar 1)

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Rambut sebahu berwarna hitam	Dengan rambut yang tidak tersisir rapi, mengartikan bahwa Rachel vennya memang sudah memutuskan untuk melepas hijabnya.
Berpose dengan wajah datar tanpa ekspresi	Ada beberapa makna, jika seseorang menampilkan wajah tanpa ekspresi. Yang pertama untuk menyembunyikan perasaannya dan yang kedua adalah orang tersebut tidak peduli dengan apa yang akan terjadi disekitarnya.

Foto close up (pengambilan gambar secara dekat. Dengan teknik pengambilan gambar tersebut menandakan bahwa foto berfokus kepada wajah Rachel Vennya.

Analisis dari postingan tersebut menggambarkan bahwa Rachel Vennya ingin menunjukkan dirinya yang memilih untuk melepas hijab. Namun hal ini menuai komentar negatif berisi kekecewaan para penggemar maupun pengguna instagram lain atau netizen.

Table 2. Analisis Pesan Verbal (Gambar 1)

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Deskripsi dari komentar yang ada pada unggahan Gambar 1. "Menajiskan"	Dalam keterangan dari komentar tersebut mengartikan bahwa foto yang diunggah oleh Rachel Vennya membuat beberapa pengguna tidak suka bahkan merasa jijik. Hal ini merupakan rasa kekecewaan dari para netizen terhadap apa yang ia lakukan.

Keputusan Rachel Vennya untuk melepas hijabnya membuat para penggemar dan netizen terkejut sekaligus kecewa. Rachel Vennya dikenal oleh netizen karena cara mendidik anak dan sudah menjadi public figure sekaligus role model dari berbagai kalangan. Ketika ia membagikan postingan mengenai keputusannya melepas hijab menjadikan penggemarnya mengungkapkan rasa kecewa melalui kolom komentar Instagramnya, bahkan komentar negatif. Pesan Verbal yang diungkapkan oleh oleh pengguna instagram lainnya merupakan penghinaan yang ditujukan untuk Rachel Vennya.



Gambar 2. Instagram Rachel Vennya  
(Sumber: Instagram @rachelvennya, 22 Desember 2020)

Table 1. Analisis Pesan Non Verbal (Gambar 2)

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
---------------------	---------------------

Mengenakan atasan crop top berwarna putih dan bawahan hitam.	Pemilihan style memiliki arti santai namun stylish seperti momen liburannya, crop top menjadi pilihan yang tepat untuk digunakan saat berlibur
Berpose dengan mawar merah	Mawar merah memiliki arti romantis dan pengungkapan rasa cinta, hal itu mungkin sedang dirasakan oleh Rachel Venny yang jatuh cinta pada seseorang.
Pose foto mirror selfie	Dengan teknik pengamblan gambar tersebut mengartikan bahwa Rachel Venny ingin menunjukkan dirinya juga suasana ruangan yang akan menjadi tempat tinggal selama liburan.

Analisis dari postingan tersebut menggambarkan bahwa Rachel Venny ingin melupakan sejenak semua masalah yang terjadi pada kehidupannya, ia ingin menikmati hidup dengan liburan sejenak bersama orang-orang terdekat. Bunga mewah merah di tangan mengungkapkan perasaannya saat ini yang sedang jatuh cinta.

Table 2. Analisis Pesan Verbal (Gambar 2)

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Deskripsi dari komentar yang ada pada unggahan Gambar 2. “belum sah udah ahh candaaa sah”	Dalam keterangan dari komentar tersebut mengartikan bahwa foto yang diunggah oleh Rachel Venny membuat beberapa pengguna mengartikan hal lain selain mengenai penampilannya. Sebagian netizen memberikan komentar yang cukup vulgar, mereka menganggap Rachel sedang honeymoon bersama kekasihnya di luar negeri.

Foto yang diunggah Rachel mengundang banyak persepsi dari pengguna instagram lainnya, mereka menganggap Rachel Venny tidak hanya berlibur namun honeymoon bersama kekasihnya di sebuah hotel mewah di luar negeri. Padahal, Rachel Venny memposting foto ini dengan tujuan ingin memberikan kabarnya yang sedang berlibur, dengan latar belakang suasana kota Dubai. Sebagian komentar yang diberikan netizen memiliki unsur vulgar, mengarah pada seksual.



Gambar 3. Instagram Rachel Vennya  
(Sumber: Instagram @rachelvennya, 19 Mei 2022)

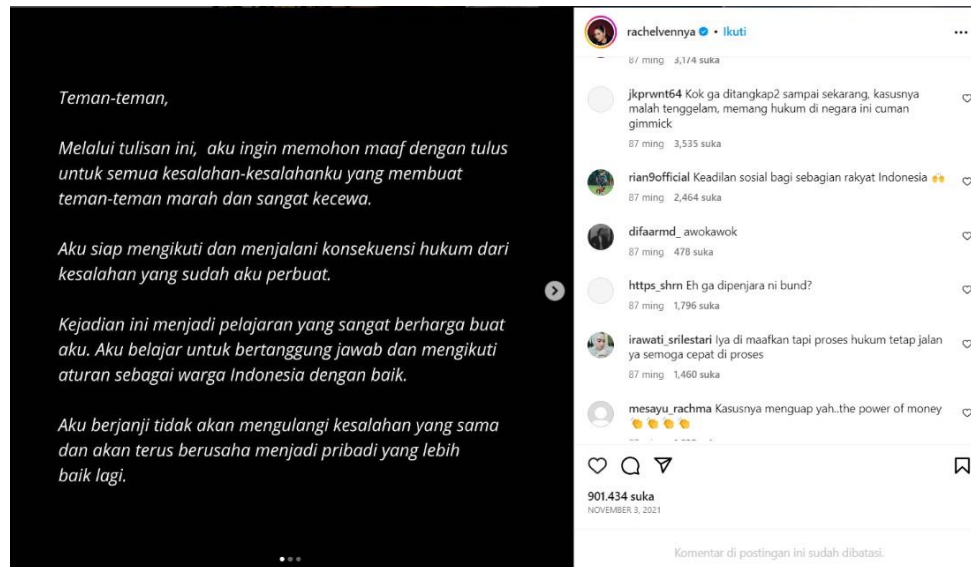
Table 1. Analisis Pesan Non Verbal (Gambar 3)

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Mengenakan bikini berwarna abu-abu	Pemilihan style bikini adalah cara Rachel Vennya menunjukkan kebebasan ekspresi dirinya.
Berlatar belakang kolam renang dan pantai	Rachel Vennya memilih untuk berfoto dengan latar belakang kolam renang dan pantai adalah untuk menunjukkan bahwa ia senang dengan kegiatan yang berhubungan dengan air.
Berpose dengan wajah senyum	Ekspresi senyum memiliki beberapa arti, percaya diri dan kebahagiaan. Rachel Vennya menunjukkan ekspresi senyum ingin menunjukkan rasa bahagia dan percaya dirinya.
Foto full shot (pengambilan gambar secara penuh)	Teknik pengambilan gambar tersebut memiliki arti bahwa foto tertuju pada Rachel Vennya.

Table 2. Analisis Pesan Verbal (Gambar 3)

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Deskripsi dari komentar yang ada pada unggahan Gambar 3. "Lonte"	Dalam deskripsi komentar tersebut, netizen menghina Rachel Vennya karena penampilannya dan pakaiannya yang semakin terbuka. Kata lonte memiliki unsur kasar dan tidak pantas digunakan untuk seseorang. Lonte sendiri memiliki arti pelacur, kata ini sering digunakan untuk penghinaan dan umpatan.
Deskripsi dari komentar yang ada pada unggahan Gambar 3. "Ngga kuat deh"	Dalam deksripsi komentar tersebut, memiliki makna bahwa postingan Rachel Vennya yang semakin kesini semakin terbuka membuat penggemar dan netizen semakin tidak kuat.

Postingan seseorang di media sosial menggambarkan perilakunya selama di dunia nyata, begitu juga Rachel Vennya. Postingannya yang semakin terbuka dan bebas itu membuat beberapa penggemar merasa kecewa dan kesal, mengingat dirinya yang dulunya berhijab dan tertutup. Mereka menganggap semua saran dan kata-kata semangat untuk kembali ke dirinya yang dulu seolah tidak di dengar dan hanya angina lalu. Juga komentar negative di postingan lainnya juga tidak menjadikan Rachel Vennya semakin menjaga citra dirinya.



Gambar 4. Instagram Rachel Vennya  
(Sumber: Instagram @rachelvennya, 3 November 2021)

Table 1. Analisis Pesan Non Verbal (Gambar 4)

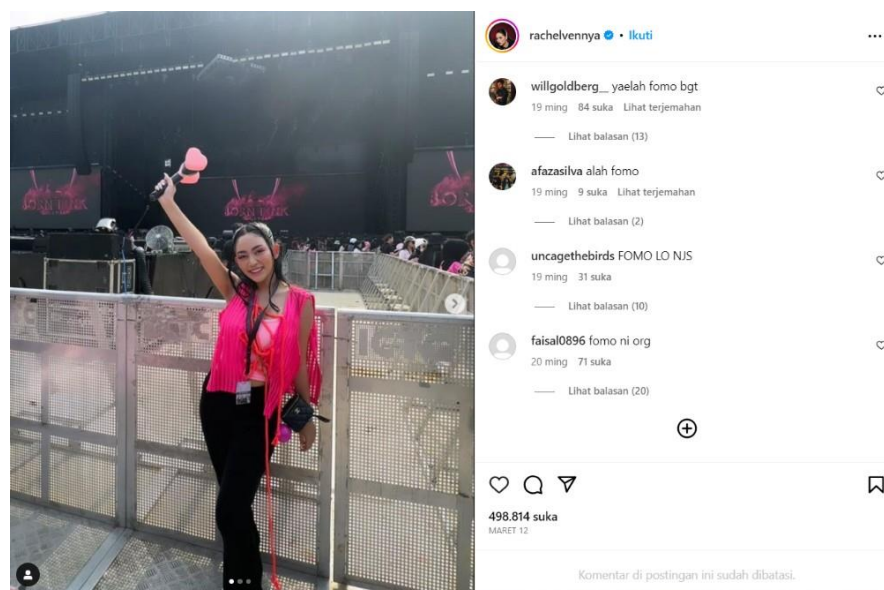
Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Tulisan permintaan maaf atas perbuatannya	Tulisan ini ditulis Rachel Vennya sebagai permintaan maaf yang ditujukan kepada penggemar dan seluruh rakyat Indonesia atas perbuatannya yang salah.

Foto berisi tulisan panjang ini adalah permintaan maaf yang diungkapkan Rachel Vennya kepada penggemar dan seluruh rakyat Indonesia atas perbuatannya yang kabur dari karantina dan pergi ke luar negeri saat covid sedang merajalela. Perbuatan Rachel Vennya ini menjadi viral dan berakhir dengan damai tanpa dipenjara, hal ini membuat masyarakat marah.

Table 2. Analisis Pesan Verbal (Gambar 4)

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Deskripsi dari komentar yang ada pada unggahan Gambar 4. "Kok gak ditangkap2, sampai sekarang kasusnya malah tenggelam, memang hukum di negara ini Cuma gimmick"	Dalam deskripsi komentar tersebut, makna gimmick dalam bahasa gaul adalah pemanis. Netizen beranggapan bahwa hukum di Indonesia adalah hanya sebagai pemanis saja, bukan hal yang harus ditaati. Mereka bertanya kenapa kasus Rachel Vennya tidak diungkit, bahkan tenggelam.
Deskripsi dari komentar yang ada pada unggahan Gambar 4. "Eh nggak dipenjara ni bund?"	Komentar ini memiliki makna pertanyaan mengapa Rachel Vennya tidak ditahan setelah melakukan kesalahan fatal.





Gambar 5. Instagram Rachel Vennya  
(Sumber: Instagram @rachelvennya, 12 Maret 2023)

Table 1. Analisis Pesan Non Verbal (Gambar 5)

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Mengenakan baju berwarna pink dan celana hitam	Pemilihan pakaian berwarna pink dan hitam adalah cara Rachel menyesuaikan dengan tema event yang dihadiri.
Memegang lightstick	Lightstick adalah alat yang digunakan untuk identitas suatu grup idola. Biasanya digunakan saat event konser berlangsung. Rachel memegang lightstick menandakan ia sedang menghadiri event konser salah satu grup idola.
Foto full shot (pengambilan gambar secara penuh)	Pengambilan gambar ini menandakan bahwa foto tertuju pada Rachel Vennya.

Postingan ini diunggah Rachel Vennya saat konser salah satu grup K-pop atau idol Korea mengadakan konser di Indonesia, yaitu Blackpink. Rachel Vennya sengaja memilih stye berwarna pink dan hitam guna menyesuaikan tema warna dari konser tersebut. Namun, unggahan tersebut menimbulkan banyak asumsi negative dari warga net (netizen), mengingat Rachel Vennya bukanlah seorang penggemar K-pop.

Table 2. Analisis Pesan Verbal (Gambar 5)

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Deskripsi dari komentar yang ada pada unggahan Gambar 5. “yaelah fomo bgt”, “alah fomo”, “FOMO LO NJS”, “fomo ni org”.	Dalam deskripsi komentar tersebut, makna fomo adalah singkatan dari “Fear of Missing Out”. Makna dari FOMO adalah ketakutan atau kekhawatiran seseorang bahwa mereka akan ketinggalan atau melewatkan suatu acara atau kesempatan yang menarik yang dialami oleh orang lain. FOMO dapat terjadi pada seseorang tanpa harus menyukai hal tersebut. Komentar tersebut memiliki arti bahwa Rachel orang yang hanya mengikuti tren tanpa tahu makna dari konser tersebut.

Postingan 5 yang diunggah oleh Rachel Vennya ini menuai komentar negatif dari pengguna instagram lain, mereka mengungkapkan kekesalan mereka bahwa Rachel Vennya hanya mengikuti yang sedang tren saja tanpa mengetahui makna sesungguhnya dari konser Blackpink. Netizen beranggapan yang boleh mengikuti konser hanya yang merupakan fandom dari Blackpink saja. Bahkan beberapa dari mereka mengirimkan kata-kata kasar yang mengandung unsur cyberbullying.

#### IV. SIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan dari penelitian berdasarkan temuan dan analisis. Pertama, perilaku cyberbullying yang terjadi pada akun Instagram Rachel Vennya memenuhi beberapa kriteria :

1. Tindakan merendahkan : mengirim pesan atau komentar yang menghina atau merendahkan seseorang berdasarkan penampilan fisik, agama, atau karakteristik pribadi lainnya. Beberapa pengguna Instagram mengirimkan komentar negatif yang ditujukan langsung untuk Rachel Vennya, mengenai penampilan dan karakteristik pribadi.
2. Penghinaan dan ejekan : menggunakan kata-kata kasar, ejekan atau caci maki secara terus menerus untuk merendahkan seseorang atau kelompok tertentu. Beberapa pengguna Instagram memberikan komentar negatif berupa kata-kata kasar dan ejekan yang mengacu pada unsur cyberbullying di beberapa postingan Rachel Vennya.

Kedua, dari hasil penelitian dan analisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, menyimpulkan bahwa tindakan cyberbullying yang dialami oleh Rachel Vennya pada akun Instagramnya terdiri dari beberapa bentuk, antara lain, pelecehan, pelecehan seksual, dan sindiran. Adapula dampak yang ditimbulkan oleh tindakan cyberbullying yang dialami oleh Rachel Vennya adalah dibatasinya kolom komentar pada akun Instagramnya. Instagram memiliki fitur baru yang membatasi komentar dan menghapus komentar yang tidak diinginkan, seperti komentar negative. Ini menunjukkan bahwa banyak pengguna terus melakukan pelecehan dengan bahasa yang tidak pantas. Kemudian, bentuk cyberbullying di Instagram lebih keras, frontal, dan kurang sopan, karena di Instagram pengguna bisa mengirim pesan yang tertuju langsung pada korban.

Ketiga, berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, menyimpulkan bahwa Cyberbullying terjadi ketika Rachel Vennya memutuskan untuk melepas hijabnya. Kemudian fenomena tersebut terus dialami Rachel Vennya ketika mengunggah foto mengenai dirinya yang menuai komentar negatif, seperti memakai pakaian terbuka (bikini atau swimsuit) atau perilakunya yang tidak baik. Hal ini menjadikan warga net atau netizen mengirimkan komentar negatif di postingan-postingan Rachel Vennya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Allah SWT yang memberikan saya kekuatan dan kesehatan, sehingga saya bisa menyelesaikan jurnal dengan baik. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga saya, terutama untuk kedua orang tua yang sudah mendukung dengan doa dan materi, sehingga saya bisa menyelesaikan jurnal saya dengan baik. Dan terimakasih juga untuk teman-teman yang sudah mendukung dan memberi semangat kepada saya untuk tidak menyerah dalam menyelesaikan jurnal ini.

#### REFERENSI

- [1] I. Soraya, "Personal Branding Laudya Cynthia Bella Melalui Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun Instagram @Bandungmakuta)," *J. Komun.*, vol. 8, no. 2, pp. 30–38, 2017, [Online]. Available: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/2654>
- [2] K. Nisak and D. Hariyanto, "Food Photography dan Eating Out di Media Sosial Instagram," *KANAL J. Ilmu Komun.*, vol. 6, no. 1, p. 31, 2017, doi: 10.21070/kanal.v6i1.1422.
- [3] K. Afifa, A., & Kusnarto, "PERSEPSI FOLLOWERS TERHADAP POSTINGAN KEPUTUSAN," vol. 5, no. 2, pp. 299–307, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.upnvj.ac.id/JEP/article/view/4329/pdf>
- [4] J. E. Mamahit and A. Pratiwi, "Instagram Sebagai Media Alternatif Dalam Konflik Agraria (Studi Kasus Pada Akun Instagram @Forumpancoranbersatu)," *Ekspresi Dan Persepsi J. Ilmu Komun.*, vol. 5, no. 2, pp. 191–200, 2022, doi: 10.33822/jep.v5i2.4382.
- [5] D. Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan oleh JI .*

*Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All rights reserved. 2021.*

- [6] R. Mustajab, "Indonesia Miliki 97,17 Juta Pengguna Instagram hingga Akhir 2022," *dataindonesia.id*, 2022.  
<https://dataindonesia.id/internet/detail/indonesia-miliki-9717-juta-pengguna-instagram-hingga-akhir-2022>
- [7] F. An Nur, "Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan (2021)," *Komuniti J. Komun. dan Teknol. Inf.*, vol. 14, no. 1, pp. 27–43, 2022, doi: 10.23917/komuniti.v14i1.16113.
- [8] Vienna Maulidya Putri *et al.*, "ANALISIS CYBERBULLYING PADA MEDIA SOSIAL ANALISIS CYBERBULLYING PADA MEDIA SOSIAL (STUDI PADA AKUN INSTAGRAM MARION JOLA @LALAMARIONMJ)," *Bitkom Res.*, vol. 63, no. 2, pp. 1–3, 2018, [Online]. Available: [http://forschungsunion.de/pdf/industrie\\_4\\_0\\_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user\\_upload/import/9744\\_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom](http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom)
- [9] C. Juditha, "Analysis of Content The Case of Cyberbullying Against Celebrities on Instagram," *J. Penelit. Komun. Dan Opini Publik*, vol. 25, no. 2, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal-dev.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/view/4300>
- [10] F. Dakwah, "FENOMENA CYBERBULLYING PADA KALANGAN ULAMA ' DI ERA DAKWAH DIGITAL ( STUDI KASUS AKUN INSTAGRAM GUS MIFTAH ) FAKULTAS DAKWAH DI ERA DAKWAH DIGITAL ( STUDI KASUS AKUN INSTAGRAM GUS MIFTAH )," 2022.
- [11] M. Irfan, S. Bela, R. Putri, T. Aryanti, A. Ari, and K. Susanti, "Fenomena Cyberbullying Dalam Teknologi Media Sosial (Instagram) Perspektif Ilmu Komunikasi," *J. Public Relations-JPR*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jpr/article/view/176>
- [12] M. Rahdianni, F. I. Komunikasi, U. Bhayangkara, and J. Raya, "FENOMENA CYBER BULLYING PADA KOMUNIKASI MEDIA Abstrak," *Pros. konverensi Nas.*, vol. 1, pp. 140–147, 2023.
- [13] Hestianingsih, "6 Bulan dibully karena Rambut Pink, Wanita di China Bunuh Diri," *Wolipop*, 2023. <https://wolipop.detik.com/health-and-diet/d-6585925/6-bulan-di-bully-karena-rambut-pink-wanita-di-china-bunuh-diri>
- [14] H. Fadhil, "Berawal dari Bully di Medsos, Begini Kronologi Kasus Audrey," *detiknews*, 2019. <https://news.detik.com/berita/d-4506079/berawal-dari-bully-di-medsos-begini-kronologi-kasus-audrey/2>
- [15] B. Mudjiyanto and E. Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication," vol. 16, no. 1, pp. 73–82, 2013.
- [16] S. H. A. U. Rahmawati Wulansari, Rivaldi Abdillah Setiana, "Pemikiran tokoh semiotika modern," vol. 1, no. 1, pp. 48–62, 2020.
- [17] Z. Triwahyuningsih, S. Romadlan, and W. Q. Khotimah, "Representasi Gaya Hidup Modern dalam Media Sosial Instagram @tantrinamirah," *J. Dakwah dan Komun.*, vol. 7, no. 2, p. 149, 2022, doi: 10.29240/jdk.v7i2.5769.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*